

Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra

Nurul Khair

Ahlul Bait International University, Tehran-Iran
Email: nurulkhair97@gmail.com

Hidayatul Qoriah

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta-Indonesia
Email:

Abstract

This article aims to find out the meaning, principles, and nature of humanism in Mulla Sadra's view through his main work entitled al-Asfār al-Arba'ah and some research on Mulla Sadra's philosophical thought. By using philosophical descriptive analysis, it can be concluded that the concept of Mulla Sadra's humanism is explored through the discourse of the soul. The implication of it is that human beings know and realize the immaterial aspects in their existence are perfect. Besides that, Mulla Sadra's concept of humanism is to criticize the views of Western philosophers, such as Jean Paul Sartre and Friedrich Nietzsche who view human existence based on material awareness. As a result, human existence is seen through the material side. The implication of it is that human awareness is limited. In the modern era, the majority of human beings understand their existence as offered by Western philosophers, so that the majority of people do not have awareness in realizing and knowing their existence as they should. The views of Western philosophers towards material awareness in human existence cause freedom of will. Freedom of will in the Western view causes dehumanism because it prioritizes emotional aspects and lust in human existence. The results of this article provide solutions in raising awareness of human existence, especially regarding the meaning, principles and nature of humanism in the modern era. The more aware human beings are of humanism meaning and nature, the higher human existence will be. Thus, human beings can reach the level of perfection without any limitations. From these various explanations, the author hypothesizes that the concept of spiritual humanism of Mulla Sadra can increase human existence as a solution to the crisis of human existence in the modern era.

Keywords: Humanism, Spiritual, Purpose, Essence, Existence

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui makna, prinsip-prinsip, dan hakikat humanis dalam pandangan Mulla Sadra melalui karya utamanya berjudul *al-Asfār al-Arba'ah* dan beberapa penelitian mengenai pemikiran filsafat Mulla Sadra. Dengan menggunakan analisa deskriptif filosofis dihasilkan kesimpulan bahwa konsep humanisme Mulla Sadra ditela'ah melalui diskursus jiwa. Implikasinya, manusia mengetahui dan menyadari adanya aspek imateri dalam eksistensi dirinya bersifat menyempurna. Di samping mengetahui adanya aspek imateri dalam eksistensi manusia, konsep humanis dalam pandangan Mulla Sadra ialah mengkritisi pandangan filsuf Barat, seperti Jean Paul Sartre dan Fredrich Nietzsche yang memandang eksistensi manusia berdasarkan kesadaran materi. Akibatnya, eksistensi manusia dipandang melalui sisi kebendaannya. Implikasinya, kesadaran manusia bersifat terbatas. Di era modern, mayoritas manusia memahami eksistensi dirinya sebagaimana penawaran filsuf Barat, sehingga mayoritas manusia tidak memiliki kesadaran dalam menyadari dan mengetahui eksistensi dirinya, sebagaimana mestinya. Pandangan para filsuf Barat terhadap kesadaran materi dalam eksistensi manusia menyebabkan kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak dalam pandangan Barat menyebabkan dehumanis, sebab mengutamakan aspek emosional dan hawa nafsu dalam eksistensi manusia. Hasil artikel ini, memberikan solusi dalam meningkatkan kesadaran eksistensi manusia, khususnya mengenai makna, prinsip, dan hakikat humanis di era modern. Semakin sadar manusia terhadap makna dan hakikat humanis, maka semakin tinggi eksistensi manusia. Sehingga, manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaan dalam dirinya tanpa adanya batasan. Dari berbagai penjelasan tersebut, penulis memberikan hipotesa bahwa konsep humanis spiritual Mulla Sadra dapat meningkatkan eksistensi manusia sebagai solusi terhadap krisis eksistensi manusia di era modern.

Keywords: *Humanis, Spiritual, Makna, Hakikat, Eksistensi*

Pendahuluan

Su humanisme merupakan salah satu isu yang berkembang pasca perang dunia pertama¹. Faktor utama berkembangnya isu humanisme ialah tingginya tingkat kemiskinan dan kematian manusia. Tingginya tingkat kemiskinan dan kematian didasari oleh ketidakbebasan manusia untuk menentukan arah hidupnya secara mandiri. Akibatnya, nilai-nilai kemanusiaan menjadi merosot. Implikasinya, manusia hidup dengan berbagai kesengsaraan dan keterbatasan dari berbagai aturan yang dibebankan kepada dirinya². Manusia tidak dipandang berdasarkan eksistensinya, melainkan materi (sesuatu yang di luar dirinya). Beberapa filsuf

¹Yunida Sofiana, "Pengaruh Revolusi Industri terhadap Perkembangan Desain Modern", dalam *Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 2, (Bogor: LPPM Universitas Djuanda, 2014), 833.

²*Ibid.*, 834.

Barat, seperti Friedrich Nietzsche dalam karya *Human All too Human* menjelaskan kehendak manusia merupakan sesuatu mendasar dalam kehidupannya dan Jean Paul Sartre menempatkan konsep humanis sebagai diskursus serius dalam sistem filsafatnya untuk mengkritisi praktik dehumanis- lawan dari kata humanis.

Demi mengatasi berbagai permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah solusi sebagai bentuk perhatian terhadap minimnya penawaran Barat terkait konsep humanis. Pada dasarnya, para filsuf Barat mengabaikan aspek spiritual dalam eksistensi manusia. Akibatnya, manusia terperangkap dalam kelezatan dan kenikmatan materi. Kelezatan dan kenikmatan materi mempengaruhi kemerosotan aspek moralitas manusia, sehingga manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan eksistensi dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji konsep humanis dalam *Hikmah al-Muta'aliyah* Mulla Sadra sebagai studi kritik terhadap pandangan Barat. Friedrich Nietzsche dan Jean Paul Sartre merupakan filsuf yang hidup di abad 19. Adapun, Mulla Sadra merupakan filsuf yang hidup di abad 16. Dalam mengkaji konsep humanis Mulla Sadra, penulis merujuk pada karya Mulla Sadra yang berjudul *Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-Aqliyah al-Arba'ah*. Sedangkan konsep humanis dalam pandangan filsuf Barat, peneliti merujuk pada *Thus Spake Zarathustra*, *Human All-Too-Human*, *Eksistenstialism and Humanism*, dan *Being and Nothingnes*.

Makna dan Sejarah Humanis Barat

Secara etimologi kata humanis berasal dari bahasa latin, yaitu *humanus* dan berakar kata *homo* berarti manusia.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata humanis bermakna asas kemanusiaan (1), seseorang mendambakan pola hidup yang baik (2).⁴ Dalam tatanan filsafat Barat dan Islam, konsep humanis dikaji melalui pendekatan eksistensialis.⁵ Menurut Heidegger dalam bukunya berjudul *Being and Time* menjelaskan eksistensialis ialah cara menentukan keberadaan dirinya di realitas. Dalam diskursus humanis, penjelasan Heidegger dapat dipahami bahwa manusia dapat menentukan keberadaan atau pola hidupnya secara bebas di

³A. Mangunhardjana, *Isma-Isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 533.

⁵Toshihiko Izutsu, *Concept and Reality of Existence*, (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1971), 3/26.

realitas.⁶ Pandangan filosofis Heidegger diperjelas melalui konsep kebebasan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang mutlak bagi diri manusia. Setiap manusia menginginkan adanya kebebasan dalam berkehendak, sebab kebebasan merupakan suatu fakta bagi manusia untuk memperoleh makna dirinya atau kemanusiaannya.⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan humanis ialah cara manusia menentukan kehendak dan mengaktualkan segala potensi manusia, sehingga manusia mengetahui hakikat dirinya. Pada pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa humanis berusaha menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui kebebasan berkehendak. Dalam sejarahnya, humanis dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan manusia terhadap potensi dan nilai-nilai dirinya. Pada masa yunani klasik, beberapa filsuf seperti Plato dan Sokrates berusaha menjelaskan karakteristik manusia ideal⁸. Karakteristik manusia ideal bertujuan untuk mengetahui nilai, asas dan potensi manusia. Pada masa pertengahan, konsep humanis diperbaharui oleh beberapa pemikir gereja, seperti St. Agustinus dan St. Thomas Aquinas yang memandang manusia memiliki eksistensi *immanen* dan *transenden*⁹. Pemahaman abad pertengahan dipengaruhi oleh paham gereja yang berkembang pesat. Akan tetapi, konsep humanis di abad pertengahan tidak mengalami perkembangan signifikan, sebab para gerejawan memanfaatkan konsep humanis untuk mencapai tujuan pribadi¹⁰. Akibatnya, humanis dalam penawaran gerejawan tidak mengaktualkan potensi dan mengetahui asas dirinya. Contohnya: Kaum gerejawan mendoktrin manusia untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa didasari oleh kehendak dan potensi dirinya. Manusia bekerja untuk memperoleh suatu imbalan di luar dirinya.

Konsep humanis di abad pertengahan diadopsi dan diperbaharui di abad pencerahan (abad 16-17). Beberapa filsuf, seperti Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz mengkaji konsep

⁶Martin Heidegger, *Being and Time*, (Newyork: Harper & Row Publisher, 1962), 33.

⁷Firdaus Yunus, *Kebebasan dalam Filsafat Jean Paul Sartre*, (Gorontalo: Al-Ulum, 2011), 270.

⁸Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 22, No. 2, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2012), 110-111.

⁹*Ibid...*, 111.

¹⁰Thomas Sowell, *Marxism Philosophy and Economic*, (New York: William Morrow and Company, 1985), 36.

humanis melalui pendekatan rasionalis. Rene Descartes dalam sistem filsafat rasionalis menjelaskan akal manusia merupakan parameter kebenaran yang membimbing manusia untuk mencapai kesadaran eksistensi di realitas¹¹. Semakin manusia menggunakan akalnya, semakin manusia mencapai kebenaran. Kebenaran akan membimbing manusia untuk mengetahui hakikat dan asas dirinya. Penawaran Descartes dan para filsuf rasionalisme menyebabkan manusia mulai mengabaikan aspek keagamaan dengan merujuk akal sehat. Penawaran para filsuf abad pencerahan dikembangkan oleh filsuf modern (abad 19-20), seperti Jean Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche yang memahami konsep humanis merupakan kebebasan manusia. Kebebasan merupakan sesuatu yang nyata bagi kehidupan manusia. Setiap manusia mengharapkan sebuah kebebasan untuk menentukan cara mereka berada tanpa adanya pengaruh di luar dirinya¹². Jean Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche memandang eksistensi manusia merupakan asas dasar yang tidak bergantung pada sesuatu, seperti agama dan akal. Penawaran Jean Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche mempengaruhi paradigma masyarakat modern dalam memandang asas dan nilai-nilai kemanusiaan dirinya. Umat manusia bertindak secara bebas untuk mengaktualkan eksistensinya tanpa dibatasi oleh berbagai sesuatu di realitas.¹³

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sejarah konsep humanis dari masa yunani klasik hingga modern tidak dapat dilepaskan dengan penasaran manusia mencaritahu asas, potensi, dan hakikat manusia. Para pemikir dari abad klasik hingga modern menempatkan permasalahan humanis sebagai sesuatu yang serius, bahkan menempatkan masalah humanis dalam sistem pemikirannya. Di satu sisi, beragam pandangan barat terkait konsep humanis dilandaskan oleh kesadaran materi, sehingga segala asas, potensi, dan nilai manusia ditinjau melalui sisi materialistik. Seperti: Manusia dapat menentukan kehendak mereka untuk berkarya, sebagaimana tindakan tubuh mereka. Akibatnya, kehendak immateri atau immanen diabaikan oleh pemikir barat. Implikasinya, kebebasan manusia dalam

¹¹Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 2, (Yogyakarta: Jurnal Filsafat, 2011), 139.

¹²Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 89.

¹³Mohammed Bidhendi, *Causation According to Hume and Allāmah Tabātābā'i* (Tehran: SIPRI Publication, 1999), 118-119.

pandangan barat tidak merefleksikan manusia untuk mengetahui asas, potensi, dan nilai dalam dirinya¹⁴. Dengan demikian, penawaran barat untuk mengetahui nilai-nilai kemanusiaan tidak menjadi landasan bijak. Di satu sisi, diketahui bahwa konsep humanis dalam penawaran barat menyebabkan dehumanis dalam kehidupan manusia, akibatnya konsep humanis dalam pandangan barat tidak membantu manusia untuk mengetahui dan mengenal dirinya. Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menjelaskan fenomena penawaran barat terhadap eksistensi masyarakat modern.

Dampak Konsep Humanis Barat terhadap Nilai-Nilai Kemanusiaan di Era Modern

Konsep humanis dalam pandangan Jean Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche telah mempengaruhi paradigma manusia modern untuk memahami nilai-nilai kehidupannya. Jean Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche dalam sistem filsafatnya menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan bergantung pada kesadaran materi untuk bertindak dan berkehendak secara bebas untuk menentukan nilai-nilai kemanusiaannya di realitas.¹⁵ Contohnya: Ain bertindak dan berpikir untuk memenuhi nilai-nilai eksistensi dirinya. Nilai-nilai eksistensi Ain bersifat materi yang dipengaruhi oleh panca indera yang menangkap ragam materi-materi di realitas. Akibatnya, eksistensi Ain bergantung pada panca indera dan kekuatan-kekuatan materi untuk menjelaskan nilai-nilai kemanusiaannya. Implikasinya, nilai-nilai kemanusiaan dibatasi oleh panca indera dan kekuatan materi-sesuatu di luar eksistensi manusia- yang menyebabkan nilai-nilai kemanusiaan bersifat kebendaan.¹⁶ Akibatnya, konsep humanis dalam penawaran barat tidak meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, akan tetapi konsep humanis dalam penawaran barat menciptakan dehumanis dalam kehidupan manusia. Manusia semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, akibat pengaruh kekuatan materi dengan memandang materi-materi merupakan kebutuhan bagi dirinya untuk memenuhi nilai-nilai eksistensi dalam dirinya.¹⁷

¹⁴Muhammad Iqbal Mansulrudin, *Kebahagiaan Spiritual Berbasis Filsafat Ibn Sina*, (Jakarta: STFI Sadra, 2017), 41.

¹⁵Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2002), 1024.

¹⁶Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Modern Philosophy; The British Philosophers from Hobbes to Hume*, (New York-London: Image Books Doubleday, 1994), Vol. 5, 33-34.

¹⁷Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (United State: 1st World Library,

Lebih lanjut, konsep humanis dalam pandangan barat tidak hanya mempengaruhi paradigma manusia modern dalam memandang materi sebagai sesuatu yang mendasar bagi kehidupannya, akan tetapi mempengaruhi tindakan dan kehendak manusia. Kekuatan inderawi sebagai media mencapai nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya. Kekuatan indera melibatkan kekuatan syahwat dan emosional mengimplikasikan hilangnya aspek spiritual dalam kehidupan manusia. Manusia bertindak seperti binatang yang mencari kelezatan dan kenikmatan dengan melibatkan naluri dan instingnya.¹⁸ Insting dan naluri merupakan landasan primer dalam kesadaran eksistensi, sebagaimana pandangan para Filsuf Barat.¹⁹

Manusia dapat berkehendak bebas melalui kekuatan insting dan nalurinya. Semakin kuat insting dan naluri manusia, maka semakin sadar eksistensi materinya. Paradigma tersebut mengimplikasikan krisis moral dalam kehidupan manusia. Manusia berkehendak tanpa memandang nilai baik dan buruk.²⁰ Segala kehendak dipandang untuk memenuhi kepuasan dan kenikmatan dirinya. Akibatnya, kehendak manusia tidak mendeskripsikan eksistensinya sebagai manusia melainkan mendeskripsikan eksistensinya sebagai hewan, seperti; tindakan pergaulan bebas yang menyebabkan manusia dapat bertindak secara bebas tanpa adanya batasan untuk memenuhi sensasi dalam dirinya.²¹ Bertindak secara bebas menyebabkan tingginya tingkat kriminalisasi dalam kehidupan manusia, seperti pemerkosaan, pencurian, kekerasan, dan sebagainya untuk mencapai kelezatan dan kenikmatan. Akibatnya, manusia tidak mencapai sesuatu yang ideal dalam dirinya, melainkan mencapai sesuatu di luar dirinya. Implikasinya, manusia tidak mengetahui nilai-nilai dirinya yang menyebabkan eksistensi manusia merosot.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep humanis dalam penawaran barat telah memberikan dampak negatif terhadap paradigma manusia modern untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan. Manusia tidak mencari sesuatu yang substantif (nilai-nilai, asas, dan jati dirinya), akan tetapi mencari sesuatu di luar

2003), 12.

¹⁸Murtadha Mutahahhari, *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat, dan Potensi kita*, (Jakarta: Citra, 2011), 16-17.

¹⁹Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat...*, 867.

²⁰Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, (New York: Cambridge University Press, 1998), 4.

²¹Murtadha Mutahahhari, *Bedah Tuntas Fitrah...* 17.

dirinya (sensasi, kenikmatan, dan kelezatan). Sikap mencari sesuatu di luar diri menyebabkan manusia tidak mampu mendeskripsikan jati dirinya secara mandiri, akan tetapi bergantung pada materi-materi dan kekuatan indera. Akibatnya, manusia memandang eksistensinya melalui sisi kebendaan. Di satu sisi, diketahui bahwa konsep humanis dalam pandangan barat tidak memberikan solusi terhadap sejarah perkembangan kehidupan manusia.

Pada dasarnya, para pemikir Yunani klasik hingga abad pertengahan menawarkan konsep humanis untuk meningkatkan pemahaman manusia mengenai hakikat dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, konsep humanis dalam pandangan para pemikir modern tidak menjelaskan aspek kemanusiaan secara signifikan dan komprehensif, akan tetapi menjelaskan kebebasan sebagai objek kajian humanis di era modern. Akibatnya, manusia tidak bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaannya, akan tetapi berdasarkan sensasi, kenikmatan, dan kelezatan yang merupakan sifat-sifat di luar diri manusia. Demi mengembalikan pemahaman manusia mengenai konsep humanis dibutuhkan sebuah poros pemikiran sebagai solusi ketidakjelasan konsep humanis barat. Dalam sejarah pemikiran Filsafat Islam, beberapa filsuf, seperti Mulla Sadra telah mengkaji konsep humanis dalam pendekatan spiritual. Konsep humanis spiritual dalam pandangan Mulla Sadra merupakan solusi terhadap lemahnya konsep humanis dalam pandangan Barat.

Konsep Humanis Spiritual dalam Filsafat Sadra

Salah satu pembahasan utama humanis ialah menyadarkan manusia mengenai nilai-nilai dan asas dirinya dengan tujuan memanusiakan. Tujuan pembahasan humanis selaras dengan pembahasan filsafat yang bertujuan mencari sebuah kebenaran di realitas, khususnya kebenaran eksistensi manusia.²² Dalam diskursus filsafat, khususnya Filsafat Islam, kebenaran eksistensi manusia dikaji melalui pendekatan spiritualis. Pendekatan spiritualis dalam Filsafat Islam menyajikan penawaran-penawaran unik, seperti jiwa, pergerakan potensi batin manusia, dan akal manusia.²³ Salah satu *madrash* filsafat Islam, yaitu *Hikmah Muta'aliyah* memfokuskan

²²Siti Farikhah, *Perbandingan Teori Gerak Menurut Sadr al-Din al-Syirazi dan Issac Newton* (Semarang: Institute Agana Uskan Begeru Walisongo, 2013), 55.

²³Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra Concept of Substantial Motion*, (Islamabad: Islamic Research Institut, 2013), 80.

sistem filsafatnya mengenai masalah humanis melalui penawaran-penawaran unik.

Konsep humanis dalam sistem filsafat Sadra dapat diketahui melalui konsep *ḥarakat al-Jauhariyah* (gerak substansi). Konsep *ḥarakat al-Jauhariyah* dalam pemikiran Mulla Sadra merupakan proses bergerak substansi manusia dari tahap potensial menuju aktualitas.²⁴ Substansi dalam filsafat Mulla Sadra dapat diartikan sebagai inti, asas, dan hakikat manusia yang disebut jiwa. Jiwa dalam pandangan Mulla Sadra bersifat immateri yang senantiasa bergerak secara bebas dari potensial menuju aktualitas tanpa adanya pengaruh materi di realitas. Konsep *ḥarakat al-Jauhariyah* dalam filsafat Mulla Sadra dapat dianalisis melalui diskursus humanis yunani klasik dan masa gerejawan.

Diskursus humanis dalam pandangan yunani klasik dan gerejawan berusaha menawarkan karakteristik manusia bersifat ideal, imanen, dan spiritual. Karakteristik manusia bersifat ideal, imanen, dan spiritual dapat diketahui melalui konsep *ḥarakat al-Jauhariyah* dalam filsafat Mulla Sadra. Mulla Sadra menjelaskan bahwa jiwa manusia senantiasa mengalami pergerakan dari potensial menuju aktualitas yang mengimplikasikan kesempurnaan eksistensi manusia. Kesempurnaan eksistensi manusia mempengaruhi aktualitas dua akal manusia, yaitu akal teoritis (*ma'rifat al-Ḥaq*) dan akal praktis (*ma'rifat al-Khair*). Aktualitas akal teoritis dapat dideskripsikan melalui pengetahuan immanen manusia terhadap dirinya dan aktualisasi akal praktis dapat dideskripsikan melalui kehendak manusia untuk menentukan cara berada di realitas.²⁵

Aktualitas akal teoritis dan akal praktis merefleksikan manusia untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan abadi terhadap eksistensinya. Akal teoritis merupakan gerbang awal untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan abadi eksistensi manusia. Akal teoritis berfungsi untuk menganalisa eksistensi manusia dan realitas materi. Analisa realitas dan eksistensi manusia merefleksikan paradigma manusia untuk memahami perbedaan antara realitas dan eksistensi manusia, sehingga manusia dapat memperoleh nilai-nilai kebenaran mengenai eksistensi dirinya dan di luar dirinya.²⁶ Pengetahuan

²⁴S.M. Khaemenei, *Mulla Sadra's: Transcendent Philosophy*, (Tehran: SIPRIn, 2004), 68.

²⁵Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition* (New York: Oxford University, 2010), 89-90.

²⁶Mohammed Bidhendi, *Causation According to Hume and Allāmah Tabātābā'ī*, (Tehran: SIPRIn Publication, 1999), 118.

terkait eksistensi manusia dan eksistensi materi mempengaruhi perspektif manusia untuk mencari sesuatu bersifat substantif bagi kesempurnaan dirinya. Manusia akan menghindari berbagai nilai yang tidak mendukung proses penyempurnaan dan aktualitas eksistensi dirinya. Di satu sisi, perlu diketahui bahwa aktualitas akal teoritis dicapai melalui aktualitas jiwa manusia. Manusia dapat mengaktulkan jiwanya melalui proses penyempurnaan diri di realitas. Proses penyempurnaan diri merupakan kunci untuk membuka gerbang aktualitas jiwa manusia. Proses penyempurnaan diri dapat dicapai melalui kesadaran manusia mengenai urgensi kesadaran spiritual, sehingga kesadaran spiritual merupakan metode bijak untuk mengaktulisasikan potensi dan nilai-nilai manusia.²⁷ Semakin sering seseorang meningkatkan kesadaran spiritualnya, semakin aktual potensi dan nilai-nilai kemanusiaan seseorang.

Lebih lanjut, proses penyempurna akal teoritis mempengaruhi kehendak manusia di realitas. Pada dasarnya, manusia bertindak dan berkehendak berdasarkan pengetahuannya, segala tindakan dan kehendak manusia disistematis oleh akal praktis manusia, sehingga manusia bertindak secara bebas dan tersistematis di realitas, tanpa adanya batasan dari eksistensi materi di realitas.²⁸ Secara bebas, manusia dapat menentukan cara berada di realitas, sehingga manusia dapat mengetahui potensi dan nilai-nilai dalam dirinya secara mandiri. Di satu sisi, diketahui bahwa akal praktis dalam filsafat Mulla Sadra berusaha membatasi daya emosional dan syahwat manusia, sehingga manusia tidak bertindak berdasarkan sensasi, kelezatan, dan kenikmatan. Implikasinya, manusia bertindak untuk memenuhi nilai-nilai kemanusiaan dirinya, sebagaimana eksistensi manusia tidak dikendalikan oleh kelezatan, sensasi, dan kenikmatan-merupakan sesuatu di luar diri manusia-. Keterlepasan eksistensi manusia terhadap segala sesuatu di luar dirinya, membangun karakter manusia ideal dalam paradigma manusia modern.²⁹ Karakter manusia ideal dapat dibuktikan melalui sikap manusia tidak bergantung dengan eksistensi materi. Manusia tidak bertindak secara terus-menerus tanpa adanya proses berpikir panjang, akan

²⁷Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-Aqliyah al-Arba'ah*, (Bairut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi, 2002), 3/66.

²⁸Ibahir Amini, *Dunia Lain; Rukun Iman Kelima*, (Newyork: Oxford University Press, 2010), 32.

²⁹Muhammad Iqbal Mansulrudin, *Kebahagiaan Spiritual Berbasis Filsafat Ibn Sina*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), 41.

tetapi manusia akan bertindak dan berkehendak sebagaimana nilai-nilai kemanusiaan. Implikasinya, manusia dapat mencapai sebuah kebahagiaan dan kesempurnaan eksistensi dalam kehidupannya di era modern. Manusia dapat membangun hubungan individu, keluarga, dan masyarakat yang bijak dalam bingkai sosial, sehingga segala sikap pelecehan, kekerasan, dan kriminalitas dapat dihindari di era modern.³⁰

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep *ḥarakat al-Jauhariyah* dalam filsafat Mulla Sadra merupakan solusi bijak untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan melalui aktualitas jiwa, akal teoritis, dan akal praktis dengan berlandaskan pada penyucian diri. Aktualitas jiwa merupakan proses pelepasan eksistensi manusia dengan eksistensi bodi-materi. Manusia tidak bergantung pada eksistensi materi-sesuatu di luar dirinya, sehingga manusia tidak memandang eksistensi dirinya secara kebendaan, akan tetapi memandang eksistensi dirinya secara substantif melalui aktualitas akal teoritis dan akal praktis. Akal teoritis merefleksikan paradigma manusia untuk menyadari perbedaan eksistensi diri dan di luar dirinya. Perbedaan antara eksistensi manusia dan sesuatu selain dirinya mengimplikasikan manusia dapat mengetahui nilai-nilai dan hakikat dirinya, sehingga manusia dapat meningkatkan eksistensi dirinya dengan tujuan memahami eksistensi yang lebih tinggi darinya. Akibatnya, manusia dapat menyempurnakan dirinya secara bertahap melalui kesadaran yang bergradasi³¹. Semakin manusia meningkatkan akal teoritis, semakin manusia mendekatkan dan menyadari eksistensi yang lebih tinggi.

Di satu sisi, aktualitas akal teoritis mempengaruhi akal praktis manusia. Akal praktis manusia mempengaruhi tindakan dan perbuatan manusia, sehingga manusia modern tidak bertindak dan berkehendak berdasarkan kelezatan dan kenikmatan, akan tetapi manusia bertindak berdasarkan penyempurnaan diri di realitas³². Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep humanis spiritual dalam filsafat Mulla Sadra merupakan terobosan bijak untuk meningkatkan kesadaran dan mengembalikan eksistensi manusia yang telah disalahpahami oleh pemikir barat. Di satu sisi, konsep humanis spiritual dalam filsafat Mulla Sadra berusaha

³⁰Ibn Sina, *al-Mabda' wa al-Ma'ad* (Tehran: Tehran University Press, 1998), 109.

³¹Taqi Mizbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2010), 154.

³²Mulla Sadra, *Al-Hikmatuh al-Mutālīyah...*, 67.

mengembalikan makna humanis dalam dikursus filsafat, sehingga penawaran Mulla Sadra menjadi penjelasan konsep humanis bagi paradigma manusia modern.

Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai konsep humanisme spiritual dalam pandangan Mulla Sadra untuk merespon humanisme Barat, maka penulis berkesimpulan bahwa secara historis, objek kajian humanisme ialah kesempurnaan dan kesejatan eksistensi manusia di realitas. Para filsuf Barat dan Islam menempatkan kajian humanisme sebagai salah satu objek pembahasannya untuk membahas prinsip-prinsip kesejatan dan kesempurna. Filsafat Barat menjelaskan bahwa identitas manusia berasal dari materi-materi yang berada di realitas. Akibatnya, kesempurnaan dan kesejatan manusia dapat dicapai melalui segala sesuatu yang bersifat materialistik. Pandangan filsuf barat menyebabkan, setiap individu meraih materi satu sama lain yang menyebabkan adanya konflik di realitas. Implikasinya, kehidupan manusia meniscayakan kehancuran dan kesenjangan. Kesenjangan dan kehancuran merupakan kebalikan dari prinsip humanisme yang ingin mencari kesempurnaan dan kesejatan dalam diri manusia.

Filsafat Islam, khususnya filsafat Mulla Sadra menawarkan bahwa domain eksistensi manusia terbagi dua, yaitu materi dan immateri. Mulla Sadra berpandangan bahwa keduanya memiliki hubungan satu sama lain tanpa harus mengabaikan satu domain, seperti praktik barat yang mengabaikan domain immateri. Mulla Sadra dalam filsafat Transendental (*Hikmah al-Mutā'aliyah*) menjelaskan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan eksistensi melalui korespondensi materi dan immateri dalam instrument epistemologi. Korespondensi materi dan immatri sebagai instrument epistemologi mempengaruhi jiwa untuk mengetahui sebuah kebenaran di realitas. Pengetahuan jiwa mengenai kebenaran akan meningkatkan derajat manusia menuju entitas yang tidak bergantung pada aspek materi untuk menuju proses kesederhanaan jiwa (*al-basith al-nafs*). Kesederhanaan jiwa mendeskripsikan kesempurnaan eksistensi manusia di realitas. Dengan demikian, setiap individu dapat mengetahui dan mengenali kesempurnaannya melalui aktualitas jiwa di realitas.[]

Daftar Pustaka

- Amini, Ibahim. 2010. *Dunia Lain; Rukun Iman Kelima*. Newyork: Oxford University Press.
- Bidhendi, Mohammed. 1999. *Causation According to Hume and Allāmah Tabātabā'ī*. Tehran: SIPRIn Publication.
- Copleston, Frederick. 1994. *A History of Philosophy: Modern Philosophy; The British Philosophers from Hobbes to Hume*, Vol. 5. New York-London: Image Books Doubleday.
- Farikhah, Siti. 2013. *Perbandingan Teori Gerak Menurut Sadr al-Din al-Syirazi dan Issac Newton*. Semarang: Institute Agana Uskan Begeru Walisongo.
- Hadi, Sumasno. 2012. "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 22 , No. 2. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Haq, Muhammad Abdul. 2013. *Mulla Sadra Concept of Substantial Motion*. Islamabad: Islamic Research Institut.
- Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*. Newyork: Harper & Row Publisher.
- Izutsu, Toshihiko. 1971. *Concept and Reality of Existence*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Kalin, Ibrahim. 2010. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intution*. New York: Oxford University.
- Kant, Immanuel. 1998. *Critique of Pure Reason*. New York: Cambridge Universirty Press.
- Khaemenei, S.M. 2004. *Mulla Sadra's: Transcendent Philosophy*. Tehran: SIPRIn.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isma-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansulrudin, Muhammad Iqbal. 2017. *Kebahagiaaan Spiritual Berbasis Filsafat Ibn Sina*. Jakarta: STFI Sadra.
- Munir, Misnal. 2011. "Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 21, No. 2. Yogyakarta: Jurnal Filsafat.

- Mutahahhari, Murtadha. 2011. *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat, dan Potensi kita*. Jakarta: Citra.
- Nietzsche, Friedrich. 2003. *Beyond Good and Evil*. United State: 1st World Library.
- Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Sadra, Mulla. 2002. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-Aqliyah al-Arba'ah*. Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi.
- Sina, Ibn. 1998. *Al-Mabda' wa al-Ma'ad*. Tehran: Tehran University Press.
- Sofiana, Yunida. 2014. "Pengaruh Revolusi Industri terhadap Perkembangan Desain Modern", dalam *Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 2. Bogor: LPPM Universitas Djuanda.
- Sowell, Thomas. 1985. *Marxism Philosophy and Economic*. New York: William Morrow and Company.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Setyo. 2011. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yazdi, Taqi Mizbah. 2010. *Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press.
- Yunus, Firdaus. 2011. *Kebebasan dalam Filsafat Jean Paul Sartre*. Gorontalo: Al-Ulum.